

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama. Komunikasi menjadi media untuk terhubung antara satu individu dengan individu lain dengan proses pengiriman serta penerimaan pesan atau informasi yang terjadi dalam sebuah percakapan. Baik komunikasi yang dilakukan melalui percakapan secara langsung maupun melalui perantara media seperti telepon maupun tulisan. Sehingga sudah semestinya, dalam melakukan proses komunikasi perlu menggunakan metode yang tepat dengan memperhatikan kaidah fungsional tuturan, supaya penutur dapat menyampaikan maksud dari tuturannya dengan baik, serta sebaliknya agar tuturan tersebut dapat pula dipahami oleh mitra tutur, pembaca, ataupun pendengar.

Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan makna literal, tentu akan lebih mudah dipahami oleh orang yang terlibat dalam percakapan lantaran adanya keselarasan antara kaidah fungsional tuturan yang digunakan dengan maksud yang ingin disampaikan. Misalnya pada kalimat pernyataan yang memiliki maksud untuk menyampaikan informasi, pada kalimat perintah yang dimaksudkan memberi perintah untuk melakukan sesuatu, atau pada kalimat tanya yang bertujuan untuk memperoleh jawaban atas sesuatu yang dipertanyakan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, kerap dijumpai

fenomena ketidaksesuaian antara kaidah fungsional tuturan yang digunakan oleh penutur dengan maksud yang dibawa sehingga menciptakan sebuah makna tersirat di balik suatu tuturan. Kondisi demikian dapat mengakibatkan munculnya sesuatu yang terimplikasi.

Menurut Nurgiyantoro (1995:1) implikatur merupakan makna ekstra yang sengaja diinferensikan untuk menjembatani perbedaan antara bentuk kebahasaan yang digunakan dengan makna yang dimaksudkan dalam konteks pragmatis percakapan. Sehingga dalam sebuah percakapan terdapat proses interpretasi makna berdasarkan situasi dan konteks tertentu. Penggunaan teori implikatur dapat berperan sebagai sarana dalam memahami makna yang bersifat tersirat pada suatu tuturan dalam sebuah percakapan. Implikatur percakapan berupa pernyataan yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan dan bukan pula menjadi konsekuensi yang harus ada dalam tuturan tersebut.

Berpindah pada konteks pembahasan karakter. Dewasa ini, masalah karakter kurang mendapat perhatian yang serius. Revolusi mental dan pengembangan karakter yang selama ini didengungkan oleh berbagai pihak seolah hanya slogan semata. Misalnya dalam dunia pendidikan lebih banyak menekankan aspek kognitif dan psikomotor. Belum ada dalam sejarah pendidikan, seorang siswa tidak lulus dikarenakan sikapnya yang tidak sopan. Pendidikan yang terlaksana khususnya di Indonesia, lebih banyak memperhatikan aspek kognitif dan psikomotor daripada memperhatikan aspek afektif. Seorang siswa walaupun ketahuan melakukan pelanggaran etika maupun susila masih tetap bisa lulus atau naik kelas asalkan mereka

dapat mengerjakan soal ujian dengan benar atau mendapat nilai yang bagus. Fenomena tersebut menyebabkan di Indonesia ini banyak orang pintar namun tidak banyak orang yang memiliki karakter baik. Permasalahan sebenarnya adalah aspek dari nilai karakter itu secara tak sadar sudah benar-benar ditinggalkan.

Pembahasan karakter secara lebih luas, sudah banyak pihak yang membahas mengenai krisis karakter di Indonesia. Hal demikian salah satunya disebabkan oleh arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang pesat. Berdasarkan salah satu riset yang dilakukan oleh firma riset data.ai bertajuk *State of Mobile 2023* bahwa pada tahun 2022 Indonesia menjadi pengguna tertinggi yang menghabiskan waktu rata-rata 5,7 jam perhari dengan poselnya. Jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya, dari durasi bermain posel rata-rata 5,4 jam perhari. Fenomena demikian tentu juga berpengaruh pada pembentukan karakter.

Ketika peneliti mendengarkan tuturan Maudy Ayunda dan Gita Wirjawan pada kanal *YouTube Podcast Endgame 2022*, peneliti menemukan salah satu tuturan yang di dalamnya bermuatan karakter seperti berikut

Menit : 1:08:01

Tuturan : Maudy : “Saya sangat *human centric*. dalam arti, saya menitikberatkan pada aspek manusia, dan saya merasa bahwa saya ingin setiap manusia di Indonesia itu merasa berdaya, memiliki pemikiran mandiri atau independent yang akhirnya pasti lari ke mana-mana; terbuka, lari ke kesejahteraan juga. Dari situ saya percaya Indonesia 2045 itu memang kuncinya di modal manusia, Mungkin itulah kenapa bias saya di pendidikan.”

Secara eksplisit tuturan Maudy di atas merupakan tanggapan dari pertanyaan sebelumnya yang dilontarkan Gita mengenai pandangan Maudy tentang Indonesia 2045. Secara implisit, tuturan Maudy tak sebatas hal itu, melainkan Maudy juga mengharapkan bahwa Indonesia 2045 berfokus dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Hal tersebut diperkuat dengan kata “saya ingin” yang mengandung makna harapan. Adapun tuturan tersebut juga selaras dengan aspek karakter empati, yakni bagaimana Maudy menunjukkan rasa pedulinya terhadap Indonesia di masa yang akan datang dengan memberikan gambaran yang cerdas, spesifik, dan solutif.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan kembali tuturan dalam *YouTube Podcast* tersebut yang bermuatan karakter seperti berikut

Menit : 14:59

Tuturan : Gita : “Budaya Indonesia itu sulit sekali untuk beropini atau mengekspresikan. Timur lah.”

Maudy : “Apa lagi kalau berbeda sama mayoritas, Pak.”

Secara eksplisit percakapan dari Gita dan Maudy di atas merupakan pandangan mereka mengenai budaya di Indonesia yang sulit untuk mengemukakan pendapatnya. Secara implisit, sejatinya percakapan tersebut tak sebatas hal demikian, melainkan Gita dan Maudy memiliki maksud lain yakni menyindir orang-orang di Indonesia yang masih takut untuk memiliki

perbedaan cara pandang dengan mayoritas pada umumnya. Budaya timur dan barat jelas berbeda khususnya persoalan beropini. Budaya timur memiliki konsep kesatuan dalam berpikir, sedangkan budaya barat berfokus pada kebebasan dan kemerdekaan berpendapat. Ketakutan berekspresi itulah yang ingin didobrak oleh keduanya melalui percakapan tersebut yang mana hal tersebut mengandung aspek karakter kesadaran moral untuk berpikir kritis, bagaimana mereka memiliki kesadaran berpikir dalam melihat situasi yang tengah terjadi.

Peneliti juga menemukan tuturan lain antara Maudy Ayunda dan Gita Wirjawan yang di dalamnya terdapat implikatur yang bermuatan karakter seperti berikut

Menit : 36:06

Tuturan : Gita : *“You’re very different.* Dari banyak artis, cara Anda berpikir, berbicara, ini bukan berarti mana yang lebih baik, tapi, Anda beda.”

Secara eksplisit tuturan Gita Wirjawan tersebut mengandung arti bahwa ia berbicara mengenai cara berpikir Maudy yang berbeda dari kebanyakan orang. Secara implisit, tuturan Gita di atas mengandung maksud lain yakni bahwa Gita ingin memuji cara berpikir dan berbicara Maudy yang berbeda. Ia mengagumi hal tersebut, dibuktikan dengan kalimat *“You’re very different”*. Adapun tuturan tersebut juga termasuk dalam aspek karakter rendah hati, yakni Gita tidak sombong lantaran mau mengakui keunggulan orang lain yang memang faktanya menunjukkan hal tersebut ditunjang dari setiap

pandangan yang dilontarkan Maudy terhadap beberapa aspek pembahasan dalam percakapan.

Dari fenomena-fenomena tersebut mengimplikasikan bahwa sangat memungkinkan masih banyak tuturan dari Maudy Ayunda maupun Gita Wirjawan yang mengandung implikatur bermuatan karakter. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam aspek penguatan nilai karakter kepada generasi saat ini melalui pemahaman dan penafsiran antara percakapan Maudy dan Gita yang sarat akan pembelajaran. Namun, perlu dikaji lebih dalam untuk mengetahui apakah kemungkinan itu benar atau tidak. Oleh karena itu, penelitian dengan judul *Implikatur Percakapan Bermuatan Karakter dalam Tuturan Maudy Ayunda dan Gita Wirjawan pada YouTube Podcast Endgame 2022* sangat penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena pada latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan penelitian yakni bentuk implikatur percakapan apa saja yang bermuatan karakter dalam tuturan Maudy Ayunda dan Gita Wirjawan pada *YouTube Podcast Endgame 2022*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena-fenomena pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut dapat dirumuskan tujuan penelitian yakni mendeskripsikan bentuk implikatur bermuatan karakter yang terdapat dalam tuturan Maudy

Ayunda dan Gita Wirjawan pada *YouTube Podcast Endgame 2022*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dikelompokkan menjadi dua.

1. Manfaat Teoretis

- a) Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengembangan materi atau bahan ajar kuliah khususnya pada kajian Pragmatik di tingkat perguruan tinggi. Pragmatik merupakan salah satu ilmu dari cabang bahasa yang mengkaji makna bahasa serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk melengkapi penelitian sebelumnya mengenai kajian implikatur percakapan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi untuk pembaca khususnya generasi muda saat ini guna memperkuat karakternya melalui tuturan Maudy Ayunda dan Gita Wirjawan sehingga mampu menjadi generasi yang tangguh dan berdaya. Selain itu, manfaat bagi peneliti supaya mampu menambah wawasan mengenai kajian implikatur percakapan.